

BAB I

PENDAHULUAN

I.I. Latar Belakang

Seni Tradisi merupakan suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Caturwati Endang (2007, hlm.160). Hasil kesenian tradisional dapat diterima sebagai tradisi yang penyampaiannya dari generasi ke generasi berikutnya atau secara turun temurun, akan tetapi bila dikelola secara aktif dapat memberi peluang untuk diciptakan kembali, sebagai suatu karya dalam bentuk-bentuk baru yang selaras dengan kondisi masyarakat di masa ini. Namun, agaknya kita masih suka melahap tanpa seleksi segala produk dan budaya asing yang masuk, sehingga membuat masyarakat lupa akan kewajibannya untuk ikut serta melestarikan, dan memotivasi akan cinta kepada budayanya sendiri. Kondisi yang seperti ini membuat prihatin akan lemahnya nilai karakter bangsa.

Nilai karakter disini yang berarti, nilai adalah suatu pengertian atau pensifatan yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda. Hakam (2007, hlm.57) sedangkan karakter dimaknai sebagai cara berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Samani & Hariyanto (2017, hlm.41) dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai karakter sangat penting pada saat ini karena akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, merupakan tindakan kejahatan yang terletak pada hilangnya karakter, bahkan dalam khazanah budaya banyak sekali nilai karakter yang baik dan dapat digali, kemudian dipahami, diyakini dan dilaksanakan.

Begitupun dalam pertunjukan seni tradisional yang tentunya memiliki nilai dan karakter didalamnya. Tari merupakan bentuk visual yang dapat memberikan nuansa keindahan, bahkan dapat dikatakan sebagian besar pertunjukan seni tradisional di Jawa Barat terdapat adanya unsur gerak tari yang didalamnya memiliki arti, makna, nilai dan pilosofi yang mendalam. Jawa Barat memiliki jenis

Shita Dhevi Permatasari, 2019
NILAI PATRIOTISME DALAM TARI ANTAREJA KARYA IYUS RUSLIANA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rumpun tari yang beraneka ragam yaitu : Tari Rakyat, Tari Keurseus, Tari Topeng, Tari Wayang dan Tari Kreasi Baru. Dari semua rumpun tari tentunya memiliki keistimewaan tersendiri yang memiliki hubungan yang tak terpisahkan berdasarkan peristiwa dan proses kelahirannya.

Dari begitu banyak kekayaan kebudayaan seni pertunjukan di Jawa Barat salah satunya dikenal dengan tari Wayang. Tari Wayang merupakan media ungkapannya dalam bentuk tari atau gerak yang menceritakan penokohan dalam cerita wayang, yang tentunya memiliki spesifikasi yang berbeda dengan kekayaan tari-tarian lainnya sehingga dapat memperkuat identitas diri dalam memperkaya keanekaragaman tari pertunjukan khususnya dan seni pertunjukan umumnya. Maka dari itu tari wayang menjadi topik yang peneliti angkat sebagai materi untuk di analisis pada penelitian ini

Dalam buku *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*, Tati Narawati menjelaskan bahwa “Yang dimaksud dengan wayang wong priangan adalah drama tari tanpa topeng yang berkembang di kawasan priangan sejak perempat pertama abad ke-20, yang dalam pertumbuhan dan perkembangannya mendapat pengaruh yang besar dari wayang wong Cirebon serta kontak dengan wayang wong atau wayang wong panggung dari Jawa Tengah”. Oleh karena itu wayang wong Cirebon sangat berpengaruh besar dalam pertumbuhan Wayang Wong Priangan. Wayang Wong Priangan mulai bermunculan atau tersebar ke beberapa titik daerah-daerah priangan, seperti di daerah Sumedang, Garut, Bandung dan Sukabumi.

Munculnya Wayang Wong Priangan di Sumedang sekitar abad XIX dan di Garut, Bandung serta Sukabumi sekitar awal abad ke XX. Rusliana Iyus (2016, hlm.17), bahkan pada awalnya pertunjukan wayang wong hidup di dua macam kondisi sosial, yakni tumbuh dikalangan menak atau bangsawan dan tumbuh dikalangan rakyat. Tidak tahu kapan dan dimana jelasnya yang mengawali munculnya tari wayang namun dapat diduga bahwa lahirnya tari wayang adalah sebelum berdirinya perkumpulan tari Wirahmasari yang didirikan oleh R. Sambas Wirakusumah atau sebelum tahun 1925 dan pada pertengahan tahun 1950-an dikenal hingga Bogor yang dipimpin pedalangan yaitu Rd. Entar.

Wayang Wong Priangan kemudian berkembang menjadi tari wayang. Lahirnya tari wayang dilatarbelakangi oleh kondisi pertumbuhan Wayang Wong Priangan, dan juga kondisi kekayaan tarian Keurseus dari segi produktivitasnya yang berhubungan dengan pewayangan. Kata wayang dalam bahasa Jawa Kuna (Kawi) berarti “bayangan” atau “pertunjukan bayangan”, dan kata wwang berarti “manusia”, jadi wayang wwang adalah pertunjukan wayang yang aktor- aktrisnya berupa boneka-boneka yang diganti oleh manusia. Rusliana Iyus (2016, hlm.15). Gambaran dari isi tari wayang yakni mengambil lakon dari wira carita pewayangan yang terdapat Ramayana dan Mahabrata serta cerita yang bermakna panji menak, dimana isi dari ceritanya hanya mengungkapkan sesuatu kejadian atau peristiwa dalam ceritanya saja yang berlandaskan cerita dari cerita wayang yang terdapat dalam seni pedalangan Wayang Golek Purwa gaya Sunda.

Terciptanya tari wayang tidak terlepas dari dorongan nurani dan daya estetis para kreator untuk menghidupkan cerita pewayangan baik menyangkut penokohan, karakter, jenis maupun jabatan yang kaitannya antara cerita dengan individu tokoh dan jabatan dalam dunia pewayangan. Dari sekian banyak tarian Wayang yang berlatar belakang ceritera Wayang Golek Purwa dapat diklasifikasikan menjadi dua macam pijakan yaitu yang pertama kekayaan ceritera wayang yang termasuk ceritera pokok atau biasa disebut *galur* atau *pakem* seperti ceritera Mahabrata, Arjuna Sasrabahu dan epos Bharatayuda, kemudian yang kedua ceritera Wayang yang termasuk sebagai pengembangan dalam ceritera pokok atau biasa disebut *caragan* atau *sempalan*, seperti ceritera Arjuna Wiwaha, Jabang Tutuka, dan Pusaka Layang Jamus Kalimusada atau Srikandi Mustakaweni. Rusliana Iyus (2016, hlm.26).

Tari wayang hadir karena kebutuhan untuk mengungkapkan tokoh-tokoh pewayangan dalam seni tari. Inti dalam penampilan tari wayang adalah mengkisahkan kepahlawanan pada tokoh yang berkarakter baik, serta menghadapi dan menumpas tokoh yang berkarakter jahat. Caturwati Endang (2007, hlm.74). Maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan,

yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari para tokohnya.

Salah satu kreator tari yang ikut andil dalam mempertahankan dan mengembangkan ataupun merekomposisi tari wayang yang sudah berkembang di wilayah Priangan, ialah Iyus Rusliana yang mengambil genre tari wayang gaya Sumedang dan gaya Garut . Dalam proses penciptaan atau merekomposisi sebuah karya tari, Iyus Rusliana pasti memiliki tujuan tertentu. Karya-karya tari yang direkomposisi Iyus Rusliana banyak diantaranya tari wayang jenis putri seperti; Tari Subadra, Tari Badaya, Tari Arimbi, Tari Srikandi X Mustakaweni, Tari Yudarini, sedangkan tari wayang jenis putra seperti; Tari Dipati Karna, Tari Jayengrana, Tari Arayana, Tari Antareja, Tari Gatotkaca, Tari Baladewa, Tari Rahwana, Tari Arjuna Sasrabahu X Somantri, Tari Gatotkaca X Sakipu.

Pertunjukan wayang hingga kini masih berpegangan pada norma-norma tradisinya, antara lain adanya, karakter. Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. (Kementrian pendidikan nasional, 2010). Selain karakter terdapat perwatakan dari setiap penokohnya seperti; putri lungguh adalah Sumbadra dan Drupadi; putri ladak ialah srikandi dan Rarasati; satria lungguh ialah Arjuna Sasrabahu dan Samiaji; satria ladak, ialah Arayana dan Somantri; monggawa lungguh, ialah Gatotkaca dan Antareja; monggawa dangah, ialah Baladewa dan Sencaki; danawa patih, ialah Sakipu dan Marica; serta danawa raja ialah Naga Percona dan Rahwana. Rusliana Iyus (2001, hlm. 52) . Maka dari itu karakter yang terdapat pada tari wayang berbeda-beda karena dilihat berdasarkan kesan atau makna yang terkandung dalam penampilannya, selain itu setiap wayang niscaya memiliki karakter protagonis atau antagonis yang dapat disaksikan melalui bentuk (warna) wajah serta gerak dan jenis suara bila ditampilkan oleh seseorang dalang didalam sebuah pertunjukan sehingga memiliki ciri ke khasan tersendiri.

Berdirinya lembaga-lembaga formal pendidikan seni tari di wilayah Jawa Barat seperti: jurusan tari ISBI di Bandung (semula STSI); Jurusan Tari UPI (semula IKIP); SMKN 10 Bandung (semula KOKAR/SMKI) memberikan dampak positif untuk membangun nilai karakter, mengembangkan dan mengangkat

Shita Dhevi Permatasari, 2019

NILAI PATRIOTISME DALAM TARI ANTAREJA KARYA IYUS RUSLIANA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertumbuhan tari sunda agar dapat di ketahui oleh masyarakat luas, karena tari sunda merupakan kekayaan dari budaya kita yang tentunya harus dapat dilestarikan keberadaanya. Salah satu tari sunda yang akan diangkat sebagai bahan penelitian oleh peneliti yakni Tari Antareja, dimana SMKN 10 Bandung (KOKAR/SMKI) merupakan lembaga pendidikan formal yang pada saat ini hanya di SMKN 10 Bandung Tari Antareja dijadikan bahan pembelajaran.

Tokoh pewayangan Antareja atau Anantareja, yang dikenal dengan sebutan Antareja. Ceritanya khusus mengangkat tokoh wayang Antareja dalam *epos* Bharatayuda dan *caragan* yang terkenal yaitu lakon Subadra Larung. Ayah Antareja adalah Bima atau Arya Bratasena dan ibunya Dewi Nangagini, serta kakeknya Hyang Antaboga yang berwujud ular naga dan berada di Saptapertala. Antareja berkarakter monggawa lungguh dan memiliki kesaktian jilatan lidah yang disebut *Peurah Upasanta* dan cincin pemberian ibunya yang disebut mustikabumi. Kesaktian yang dimiliki Antareja ini dapat melindungi dirinya dari marabahaya terbukti dalam kisahnya yang melatarbelakangi tari Antareja ini pada bagian awal lakonnya mengkisahkan ketika Antareja mulai menginjak dewasa dan sampai diusirnya ia belum mengenal ayahnya, karena sejak lahir ia tumbuh disuatu tempat terpencil bersama ibu dan kakeknya. Atas persetujuan ibu dan kakeknya, ia pergi untuk mencari ayahnya yakni Bima atau Arya Bratasena. Setibanya ditepi sungai ia menemukan sosok mayat putri yang cantik mengambang di sungai tersebut. Dengan khasiat cincin mustikabumi, ia mampu menghidupkan kembali mayat itu, yang ternyata putri cantik ini bibinya sendiri yang bernama subadra istri dari pamannya R.Arjuna. Antareja menikah dengan Dewi Ganggi dan berputra seorang ksatria bernama Danurwenda. dis

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa di dalam tari Antareja tentunya memiliki nilai-nilai karakter salah satunya berjiwa patriotik atau patriotisme. Berjiwa patriotik atau patriotisme yakni rasa cinta akan tanah air, semangat kebangsaan, rela berkorban, saling mengharagai, pantang menyerah, percaya diri dan berjiwa pemberani. Menurut pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong

royong, berjiwa patriotik berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Maka dari itu tidak menutup kemungkinan isi yang terdapat di dalam tari Antareja memiliki nilai Patriotisme. Nilai Patriotik atau patriotisme ini sangat penting untuk membangun karakter yang berjiwa cinta tanah air, semangat kebangsaan, rela berkorban, saling mengharagai, pantang menyerah, percaya diri dan berjiwa pemberani. menunjukkan ciri-ciri dari sifat kepahlawanan. Hal ini dapat dilihat dalam bentuk tari Antareja meliputi unsur-unsur tari yakni dalam Koreografi, Tata Rias, Busana yang memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan, dimana dapat memperkuat suatu karakteristik tarian sehingga memiliki ciri khas tersendiri.

Maka dari itu peneliti akan mengkaji dan meneliti baik secara analisis tekstual maupun kontekstual, dengan menggunakan pendekatan Etnokoreologi. Etnokoreologi merupakan pendekatan multidisiplin karena terdapat banyak teori dan metode, konsep dari disiplin lain. Maka peneliti akan menggunakan pendekatan Etnokoreologi sebagai pisau bedah dalam penelitian yang akan dilakukan, yakni menguraikan struktur koreografi, rias busana, iringan musik, dan nilai-nilai patriotisme. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk mengangkat sebuah topik tersebut menjadi bahan penelitian dengan judul **“Nilai Patriotisme dalam Tari Antareja Karya Iyus Rusliana”**, serta peneliti ingin menjadikan tulisan ini sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Koreografi tari Antareja?
2. Bagaimana Rias Busana tari Antareja?
3. Bagaimana Karakteristik Nilai pada tari Antareja?

B. Tujuan Penelitian

1. Umum

Melestarikan dan mengangkat tari Antareja agar lebih dikenal khalayak umum, sebagai bahan apresiasi dan sebagai salah satu penghantar

pengetahuan tentang tari antareja serta terdokumentasikan sebagai sumber yang bermanfaat bagi masyarakat luar.

2. Khusus
 - a. Mendeskripsikan dan menganalisis nilai karakter patriotisme dalam tari Antareja.
 - b. Mendeskripsikan dan menganalisis struktur gerak tari Antareja.
 - c. Mendeskripsikan dan menganalisis Rias busana dan iringan tari Antareja.

A. Manfaat

1. Teoretis

Penelitian mengenai Nilai Patriotisme Dalam Tari Antareja Karya Iyus Rusliana diharapkan dapat menjadi pembelajaran yang bermanfaat untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang Tari Antareja.
2. Praktik
 - a. Peneliti

Dengan adanya penelitian tentang Nilai Patriotisme dalam Tari Antareja Karya Iyus Rusliana ini memberikan peneliti pengalaman dan wawasan serta memberikan kontribusi bagi perkembangan , kelestarian dan meningkatkan rasa cinta terhadap seni tari tradisi khususnya.
 - b. Universitas Pendidikan Indonesia

Dengan dilakukannya penelitian tentang Nilai Patriotisme dalam Tari Anterja Karya Iyus Rusliana, diharapkan dapat menambah kepustakaan khususnya di Departemen Pendidikan Seni Tari FPSD UPI dan menambah pengetahuan yang dapat dijadikan sumber inspirasi bagi mahasiswa UPI terutama seni tari khususnya.
 - c. Departemen Pendidikan Tari

Dengan adanya penelitian tentang Nilai Patriotisme dalam Tari Antareja Karya Iyus Rusliana diharapkan memberikan motivasi untuk lebih mengembangkan kurikulum pembelajaran tari wayang yang membantu keberlangsungan pendidikan karakter dan

menumbuhkan nilai-nilai tradisi sehingga lebih cinta akan seni tradisi.

B. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini dibuat sesuai dengan pedoman penulisan yang digunakan di Universitas Pendidikan Indonesia yang terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut: Halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan karya ilmiah, kata pengantar, halaman ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar lampiran ,daftar tabel, daftar grafik, daftar bagan, daftar gambar, daftar lampiran.

BAB I PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Penelitian

Latar belakang merupakan bagian pertama yang di jabarkan oleh peneliti, dalam latar belakang peneliti menjelaskan alasan peneliti mengambil penelitian tersebut dan berisikan mengenai masalah yang terjadi pada objek yang di teliti.

a. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan permasalahan yang di jabarkan dengan pertanyaan permasalahan yang akan terjawab dalam pembahasan penelitian.

b. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan penjelasan mengenai tujuan peneli dalam penelitiannya, dalam tujuan peneliti terdapat tujuan umum penelitian dan tujuan khusus penelitian. kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai atau dituju dalam sebuah penelitian.

c. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian menjelaskan tentang kegunaan hasil penelitian untuk pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti.

d. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam struktur organisasi skripsi berisi mengenai struktur kepenulisan dalam yang terdapat dalam skripsi penelitian. Struktur penelitian harus sesuai dengan rujukan atau aturan dari Universitas Pendidikan Indonesia.

BAB II

Bab II berisi mengenai kajian pustaka yang didalamnya terdapat konsep teori, penelitian terdahulu, posisi teoritis. Konsep teori berisi tentang teori-teori yang mendukung dalam penelitian seperti teori-teori mengenai etnokoreologi, tari wayang, struktur koreografi, rias busana, dan nilai patriotisme dalam tari Antareja. Dalam penelitian terdahulu, membahas mengenai penelitian yang lebih dahulu.

BAB III

Bab III didalamnya berisi mengenai metode penelitian yang terdapat komponen-komponen, diantaranya desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV

Bab ini menjelaskan mengenai hasil dan isi dari penelitian dengan bentuk deskripsi naratif.

BAB V

Pada Bab V, membahas mengenai uraian kesimpulan dan saran penelitian. Bab ini memiliki fungsi sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diajukan.